

### ABSTRAK

Memiliki status sebagai seorang mantan narapidana perempuan akan mengubah cara pandang seseorang mengenai dirinya. Terlebih di dalam masyarakat status seseorang sebagai mantan narapidana perempuan dianggap sebagai suatu kesalahan. Perempuan dalam pandangan masyarakat Indonesia dianggap melewati batas ketika sudah melakukan kesalahan hingga masuk penjara. Perempuan yang seharusnya baik, lemah, lembut, dan penuh kasih sayang bertolakbelakang dengan status narapidana yang dianggap jahat, kriminal, dan buruk. Namun bagaimana bila seseorang memiliki dua status tersebut sekaligus, yaitu perempuan dan seorang mantan narapidana. Di mana perempuan juga memiliki beberapa peran pentingnya di dalam keluarga dan masyarakat. Hal inilah yang kemudian dianggap menarik oleh peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana konsep diri pada seorang mantan narapidana perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Sementara itu informan yang diwawancarai didapatkan melalui teknik penentuan informan secara snowball. Di mana dalam penelitian ini terdapat 5 orang informan subjek yang merupakan mantan narapidana perempuan di kota Surabaya dan sekaligus merupakan seorang ibu. Selanjutnya data yang telah diperoleh, dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut George H. Blumer, konsep *the looking glass self* milik Charles H. Cooley, serta teori penjulukan yang dikemukakan oleh Howard S. Becker.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mantan narapidana perempuan terbentuk berdasarkan pemaknaan mereka terhadap simbol-simbol yang terdapat pada interaksi sosial dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kemampuan manusia untuk berpikir mendorong mereka untuk menginterpretasikan simbol-simbol tersebut menjadi suatu gambaran mengenai bagaimana orang lain memandang mengenai dirinya. Gambaran cara pandang orang lain tersebut yang kemudian digunakan sebagai cara pandang terhadap diri sendiri. Berdasarkan relasi sosialnya, mantan narapidana perempuan memiliki dua kategori konsep diri. Pertama yaitu konsep diri bersalah, di mana mantan narapidana perempuan merasa dirinya bersalah dan bodoh karena telah melakukan kesalahan hingga masuk penjara. Kedua, mantan narapidana perempuan memiliki konsep diri tidak bersalah karena menganggap dirinya tidak bersalah saat masuk penjara. Konsep diri tersebut kemudian mempengaruhi tindakan dan peran mantan narapidana perempuan di dalam keluarga dan masyarakat. Seperti pada mantan narapidana perempuan yang memiliki konsep diri bersalah, lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Sementara itu pada mantan narapidana perempuan yang memiliki konsep diri tidak bersalah, memiliki interaksi sosial yang kembali normal dengan keluarga dan masyarakat. Bahwa pandangan buruk masyarakat tidak terlalu mempengaruhi tindakan dan peran mereka.

Kata kunci: mantan narapidana perempuan, konsep diri, Interaksionisme Simbolik

**ABSTRACT**

Having the status of a former female convict will change a person's perspective about themselves. Especially in society the status of a person as a former female convict is considered as a mistake. Women in the view of Indonesian society are considered to cross the line when they make mistakes to go to prison. Women who are supposed to be good, weak, gentle, and affectionate are in contrast with the status of inmates who are considered evil, criminal, and bad. But what if someone has these two statuses at the same time, namely a woman and an ex-convict. Where women also have several important roles in the family and community. This is what is then considered interesting by researchers to find out more about the self-concept of a female ex-convict.

This study uses qualitative research methods by conducting in-depth interviews as data collection techniques. Meanwhile the informants interviewed were obtained through snowball determination techniques. Where in this study there were 5 subject informants who were female ex-convicts in the city of Surabaya and also a mother. Furthermore, the data obtained were analyzed using the symbolic interactionism theory according to George H. Blumer, the concept of the looking glass self owned by Charles H. Cooley, and the nickname theory put forward by Howard S. Becker.

The results showed that the self-concept of female ex-convicts was formed based on their interpretation of symbols contained in social interactions with their families and surrounding communities. The ability of humans to think drives them to interpret these symbols into a picture of how others perceive themselves. The description of the other person's perspective is then used as a perspective of yourself. Based on their social relations, female ex-convicts have two categories of self-concept. The first is the guilty self-concept, in which female ex-convicts feel guilty and stupid for making mistakes and being imprisoned. Second, female ex-convicts have an innocent self-concept because they consider themselves innocent when imprisoned. The self-concept then influences the actions and roles of female ex-convicts in the family and community. As with female ex-convicts who have a guilty self concept, be more careful in acting so as not to make the same mistakes. Meanwhile, female ex-convicts who have an innocent self-concept, have returned to normal social interactions with family and society. That the public's bad views do not greatly influence their actions and roles.

Keywords: female ex-convicts, self-concept, Symbolic Interactionism